

SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM

Moch Wahid Ilham¹

¹ Pengawas Pendidikan, Kantor Kementrian Agama, Kabupaten Probolinggo
Email : mwahid.ilham@gmail.com

Abstract

This paper presents about the supervision of education in the perspective of Islamic epistemology. Changes in an increasingly advanced era makes the school as an educational institution, is required to produce a generation that can answer the needs of the community. To give birth to such qualified generation, of course, can not be separated from the role of educational institutions, and educational personnel who must be qualified. It will be born with the supervision of education, conducted by the duty. The role of the principal as a supervisor is a major role that the principal assumes, as a supporter of the educational process in school. However, the reality that exists, the majority of principals have not understood well related to its role. To provide a deeper understanding of the sources of educational supervision, this paper will explain the supervision of education in the perspective of Epistemology, which is one of the branches of philosophy, and examines the origin of an inquiry, in this case the supervision of education. By understanding the source of educational supervision, it is expected that supervisors are able to perform their role well.

Keywords : *Supervisi Pendidikan, Epistemologi*

Pendahuluan

Tuntutan terhadap lembaga pendidikan dewasa ini semakin berat. Sekolah diharapkan mampu menghasilkan output yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Yaitu *output* yang memiliki kualitas dan karakter sebagai *human capital* yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Maka, sebelum menjadi output, mereka harus melewati proses pendidikan yang berkualitas di bawah bimbingan para guru yang berkualitas pula (Saifulloh, 2013).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara terencana dan strategis diharapkan mampu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah yaitu pimpinan serta guru. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (Baharun 2016d).

Dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran bergantung pada supervisi seorang kepala sekolah, supervisi dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas diri seorang guru, rendahnya motivasi, dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi (Maralih, 2014).

Mayoritas supervisor belum menyadari akan besarnya peran yang bisa dimainkan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah khususnya, kurang memahami posisi strategisnya sebagai supervisor. Yang mereka lakukan hanyalah memberikan evaluasi kepada guru-guru, bukan supervisi. Padahal hakekat dari supervisi adalah sebuah aktivitas pembinaan yang terencana untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya, sehingga mereka mampu bekerja dengan efektif (Purwanto, 2010).

Permasalahan yang tengah dihadapi ialah belum optimalnya pemberdayaan SDM disebabkan belum handalnya kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya, belum mandirinya sekolah, belum kondusifnya iklim sekolah, rendahnya kesejahteraan pendidik, kurangnya biaya praktik, kurangnya biaya perawatan, belum memadainya fasilitas, dan elum mampunya sekolah kejuruan memasarkan keahlian lulusannya (Usman, 2011).

Istilah supervisi telah lama dikenal dan dibicarakan dalam dunia pendidikan terutama di negara-negara maju untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung dalam istilah supervisi tersebut, akan disajikan rumusan-rumusan yang telah dikemukakan oleh para pakar supervisi. Dalam "dictionary of Education" menyebutkan, supervisi merupakan usaha nyata yang dilakukan oleh para Pembina pendidikan dengan maksud menumbuhkan kepemimpinan para guru sebagai usaha perbaikan pengajaran. Kemudian berikut ini telah di rumuskan pula bahwa, *Supervision all efforts disignated school officials directed toward providing leadership to teachers in the improvement of intstruction* (Bakar, 2011).

Untuk memahami lebih dalam tentang supervisi pendidikan berikut akan dipaparkan apa yang menjadi motif serta sumber munculnya supervisi pendidikan dengan menggunakan sudut pandang Epistemologi Islam, yang merupakan pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber supervisi pendidikan diperoleh, apakah dari akal pikiran, apakah dari pengalaman indrawi, apakah dari perasaan/ilustrasi, apakah dari Tuhan (Nizar, 2009).

Supervisi Pendidikan dalam Aktivitas Pendidikan

Supervisi terdiri dari dua kata "*super*" dan "*vision*" yang berarti "melihat" maka secara keseluruhan supervisi diartikan melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan (Arikunto, 2004). Super berarti atas atau lebih, sedangkan vision berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu, secara etimologis supervisi (supervision) berarti melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan (Nawawi, 1996).

Supervisi merupakan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan teknis edukatif di sekolah, bukan sekedar pengawasan terhadap fisik material. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar, pengawasan terhadap murid yang belajar dan pengawasan terhadap situasi yang menyebabkannya. Hakikat dari supervisi pendidikan ialah proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan *stake holders* sekolah lainnya yang berhadapan langsung selama proses belajar para siswa, untuk memperbaiki kondisi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif yang ditandai dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Sedangkan yang melakukan supervisi disebut supervisor (Sukatin, 2016)

Kepala sekolah bisa melakukan supervisi yang kemudian disebut sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent serta dapat meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tanggung jawab (Mulyasa, 2004).

Supervisi pada dahulu banyak yang dipraktekkan dengan inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi tersebut merupakan pelengkap dari fungsi-fungsi administrasi yang ada di lembaga sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam rangka

mencapai tujuan. Istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini (Purwanto, 2007)

Supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan. Selanjutnya diungkapkan bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru & pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwanto, 2007). Mengadakan supervisi adalah mengadakan pengawasan dan penilaian dari apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kegiatan (Arif, 2008).

Supervisi pendidikan adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan setiap murid, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern (Maralih, 2014).

Supervisi pendidikan dipandang sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemauan profesional guru. Oleh karena itu, supervisi pendidikan berkesinambungan dengan upaya peningkatan kemampuan profesional guru, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil dari proses pembelajaran (Sukatin, 2016).

Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah, dan hasil yang lebih baik daripada jika dikerjakan sendiri. Supervisi berperan dalam mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi berkaitan dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan sebuah factor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan (Sukatin, 2016).

Benih konsep dari supervisi dalam pendidikan awalnya adalah adanya kebutuhan guru untuk memperoleh bantuan mengatasi kesulitan dalam landasan pengajaran, dengan cara membantu dan membimbing guru, memilih metode mengajar, dan mempersiapkan guru untuk mampu melaksanakan

tugasnya dengan kreativitas yang tinggi dan otonom sebagai guru jabatannya bisa meningkat. Berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, supervisi juga merupakan bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik (Sagala, 2010).

Ada tiga unsur penting yang harus diperhatikan tentang supervisi pendidikan, yaitu: (1) Unsur proses pengarahan, bantuan atau pertolongan dari pihak atasan atau pihak yang lebih memahami. (2) Unsur guru-guru dan personalia sekolah lainnya yang berhubungan langsung dengan belajar mengajar para siswa sebagai pihak yang diberikan pertolongan (3) Unsur proses belajar mengajar atau situasi belajar mengajar sebagai objek yang diperbaiki (Pidarta, 1992).

Adapun misi utama dari supervisi pendidikan adalah memberikan pelayanan kepada guru untuk mengembangkan mutu pembelajaran, serta memfasilitasi guru agar dapat mengajar dengan efektif. Melakukan kerjasama dengan segenap guru atau anggota staf lainnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta meningkatkan pertumbuhan profesionalisasi semua anggota (Suhardan, 2010).

Tujuan supervisi pendidikan ialah: (1) Formulasi tujuan, implementasi dan evaluasi (2) Pengembangan kurikulum (3) Dukungan langsung dan pelayanan kepada guru (4) Evaluasi Personel (5) Pelayanan pendidikan (6) Evaluasi hasil pendidikan (Lovell, 1983).

Tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, ini berarti bahwa tujuan supervisi pendidikan tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi pendidik (guru) seperti pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru, pemberian bimbingan serta pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran (Sukatin, 2016). Selain itu, supervise juga ditujukan untuk peningkatan dan perbaikan kinerja dari seluruh komponen madrasah/sekolah agar memiliki *competitive advantage* (keunggulan bersaing) (Baharun 2016a).

Fungsi supervisi menjadi tiga yaitu, pengembangan staf (*staff development*), pengembangan kurikulum (*curriculum development*), dan perbaikan pengajaran (*instructional development*). Pengembangan staf dimaksudkan sebagai pembinaan terhadap kepala sekolah, guru-guru dan personel sekolah lainnya agar meningkatkan kemampuan dan kinerjanya serta saling bekerjasama dalam merealisasikan program pendidikan di sekolah.

Pengembangan kurikulum adalah pengkajian kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan (Oliva, 1987).

Supervisor sebagai fungsi, bila ia dipandang sebagai bagian atau organ dari organisasi sekolah. Tetapi bila dipandang dari apa yang ingin dicapai supervisi, maka hal itu merupakan tujuan supervisi (Pidarta, 1986).

Supervisi dilandasi oleh berbagai prinsip. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan supervisi pendidikan yaitu: (1) Ilmiah (*scientific*), dimana dalam pelaksanaan supervisi hendaknya dilaksanakan secara ilmiah, hal ini berarti pelaksanaannya harus sistematis, teratur, terprogram dan terus-menerus, objektif, berdasarkan pada data dan pengetahuan, menggunakan instrumen (alat) yang dapat memberikan data/pengetahuan yang akurat, dapat dianalisa dan dapat mengukur ataupun menilai terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. (2) Demokrasi, dalam pelaksanaan supervisi hendaknya menjunjung tinggi azas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta menghargai dan sanggup menerima pendapat orang lain. (3) Kooperatif, dalam melaksanakan supervisi hendaknya mampu mengembangkan usaha untuk bersama agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. (4) Konstruktif dan kreatif, dalam pelaksanaan supervisi hendaknya dapat membina inisiatif guru serta memotivasi untuk aktif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik (Rifa'i, 1987).

Terdapat lima tipe supervisi pendidikan yang dikemukakan oleh beberapa ahli ialah sebagai berikut: (1) Supervisi Inspeksi, tipe tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan untuk menginspeksi pekerjaan-pekerjaan para guru. Inspeksi lebih cenderung kepada meneliti atau mengawasi, apakah para guru mampu atau tidak melaksanakan semua yang telah diinstruksikan. Sampai dimana kemampuan para guru dalam menjalankan tugas yang telah diberikan atau ditentukan atasannya. Pada hakikatnya inspeksi bukan untuk mencari kesalahan para guru, tetapi untuk melihat sejauh mana kesiapan dan kemampuan para guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, selanjutnya meningkatkan kemampuan dan memperbaiki yang masih kurang (Purwanto M. N., 1983).

Tipe kedua ialah : (2) *Laissez faire* (Supervisi Pengawasan), membiarkan guru-guru bekerja menurut keinginannya, tanpa diberi petunjuk atau bimbingan. Supervisi semacam ini, sifatnya apatis, acuh dan mempercayakan proses pembelajaran sepenuhnya kepada guru-guru yang disupervisinya. Supervisi semacam ini dapat menggagalkan atau menghancurkan program pendidikan yang telah di rencanakan sejak awal. Supervisi tipe ini

sesungguhnya tidak konstruktif. Supervisi semacam ini hampir sama dengan supervisi inspeksi, disini supervisor sifatnya lebih memaksakan kehendak terhadap segala sesuatu yang dianggap benar dan baik tanpa memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berpendapat dan berinisiatif (Purwanto M. N., 1983)

(3) Supervisi coercive lebih dikenal dengan supervisi pemaksaan, dimana supervisor hanya mengikuti selernya tanpa ada komunikatif dengan para guru yang disupervisi. Supervisi tipe ini sifatnya memaksa kepada guru-guru untuk selalu tunduk dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dianggap baik dan benar oleh supervisor. Supervisi ini memiliki kelemahan yang lebih banyak dari yang lainnya, karena para supervisor belum tentu memiliki gagasan, perencanaan dan kompetensi yang sama. Untuk itu para supervisor yang melakukan supervisi kepada guru-guru diharapkan dapat memahami, bahwa kondisi belajar mengajar pada setiap madrasah atau sekolah akan selalu berbeda antara satu dengan lainnya. Supervisi semacam ini dapat digunakan terhadap guru-guru yang baru mulai melakukan proses belajar mengajar dan guru-guru yang berperilaku pasif, dan menghendai pemaksaan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (Bakar, 2011).

(4) *Training and Guidance*, merupakan satu bentuk supervisi yang di dasari pandangan-pandangan, bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk proses perkembangan dan bimbingan. Guru-guru yang diangkat pada umumnya telah mengikuti pendidikan *Pre Service* pada sekolah-sekolah guru. Dengan demikian supervisi yang dilakukan adalah berbentuk *to train* (melatih) dan *to guide* (membimbing) terhadap semua guru dalam tugasnya sebagai seorang guru (Bakar, 2011).

(5) Supervisi demokratis, merupakan suatu bentuk usaha untuk memajukan dan menggairahkan situasi belajar mengajar guru-guru di madrasah atau sekolah secara menyeluruh. Supervisi demokrasi, bertujuan membina dan melatih kemampuan guru-guru untuk bekerjasama dengan semua peserta, dalam menetapkan tujuan, memformulasikan metode dan prosedur perbaikan pengajaran (RI, 1983).

Teknik supervisi pendidikan merupakan cara-cara yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan dan pembinaan terhadap guru-guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya di madrasah / Sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Teknik tersebut digunakan melalui beberapa kegiatan yang dilakukan secara teratur dan beaturan, yang berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan supervisi

ada beberapa macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut: (1) Teknik langsung dan tidak langsung (2) Teknik perorangan dan teknik kelompok (3) Teknik lisan dan tulisan (Asnawir, 2007).

Epistemologi Islam

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia (Baharun 2016b). Ajaran-ajaran tersebut, Islam menuntun manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Baharun 2016c).

Filsafat pengetahuan merupakan usaha untuk membiarkan pikiran mencapai pengenalan akan esensinya dari dirinya sendiri. Usaha pikiran untuk mengekspresikan serta menunjukkan kepada dirinya sendiri dasar-dasar kepastian yang kokoh dan kuat (Hadi, 1994).

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang memperelajari batas-batas pengetahuan yang mencoba untuk digunakan sebagai alat penghubung masa silam. Epistemologi merupakan sebuah teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan, seperti kemungkinan, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, asal mula, validitas dan reliabilitas sampai pada soal kebenaran sekalipun (Idri, 2015).

Epistemologi membicarakan tentang hakikat pengetahuan, yaitu apa pengetahuan sesungguhnya. Juga membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan (Tafsir, 1993).

Terdapat 3 persoalan pokok dalam bidang epistemology yaitu : (1) Apa sajakah sumber-sumber pengetahuan itu ? dan manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana cara mengetahuinya ? (2) Apakah watak pengetahuan itu ? Apakah ada dunia yang benar-benar diluar fikiran manusia, dan kalau ada apakah manusia dapat mengetahuinya ? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan versus hakikatnya (*reality*) (3) Apakah pengetahuan itu benar (*valid*) ? Bagaimana membedakan yang benar dan yang salah ? ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran/verifikasi (Titus, 1984).

Salah satu sumber Epistemologi adalah alam semesta ini. Yang dimaksud dengan alam adalah alam materi, alam ruang dan alam waktu, alam gerakan, alam yang sekarang kita tengah hidup di dalamnya, dan kita memiliki hubungan dengan alam ini menggunakan berbagai alat indera kita (Muthahhari, 2001).

Aliran *Empirisme*, menurut aliran ini manusia mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya. Pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman yang dialami oleh inderawi. Seperti manusia tau Es dingin karena ia menyentuhnya. Adapun bapak dari aliran ini ialah John Locke, mengemukakan teori *tabula rasa* yang secara bahasa berarti meja lilin. Artinya pada mulanya manusia kosong dari pengetahuan lantas pengalaman mengisinya kemudian barulah manusia memiliki pengetahuan. Mula-mula tangkapan indera itu sederhana, lama-kelamaan sulit, lalu tersusunlah pengetahuan berarti. Kelemahan dalam aliran ini ialah karena keterbatasan indera manusia (Muthahhari, 2001).

Aliran *Rasionalisme*, aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek. Adapun bapak dari aliran *rasionalisme* ialah Rene Descartes. *Rasionalisme* tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampai pada kebenaran ialah dengan akal. Indera menurut *rasionalisme* merupakan bahan yang belum jelas. Kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Jadi, akal bekerja karena ada indera. Kerjasama *empirisme* dan *rasionalisme* inilah yang kemudian melahirkan metode sains atau yang biasa disebut dengan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan sains ialah jenis pengetahuan yang logis dan memiliki bukti *empiris* (Tafsir, 1993).

Aliran *Positivisme*, yang memiliki bapak bernama August Comte. Pada dasarnya *positivisme* bukanlah aliran yang khas berdiri sendiri. Ia hanya menyempurnakan *empirisme* dan *rasionalisme* yang bekerja sama. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metode ilmiah dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran (Tafsir, 1993).

Aliran *Intuisiisme*, aliran ini menganggap tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas. Dengan menyadari keterbatasan indera dan akal Henri Bergson yang merupakan bapak dari aliran *intuisiisme* mengembangkan satu kemampuan tingkat tertinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. Kemampuan inilah yang dapat memahami kebenaran yang utuh, tetap dan *unique* (Tafsir, 1993).

Terdapat enam hal penting yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan, yaitu : (1) Pengalaman inderawi (*sense-experience*), dilihat sebagai sarana paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Justru melalui indera-indera kita dapat berhubungan dengan dan menyerap pelbagai macam objek di luar diri kita. Penekanan kuat pada kenyataan ini

dikenal dengan realism. (2) Penalaran (*reasoning*), merupakan karya akal yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk memperoleh pengetahuan baru. (3) Otoritas (*authority*), merupakan kekuasaan yang sah yang dimiliki seseorang dan diakui oleh kelompoknya. (4) Intuisi (*intuition*), merupakan sebuah kemampuan yang ada dalam diri manusia (proses kejiwaan) yang mana tujuannya untuk menangkap sesuatu atau membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan dengan intuitif tidak bisa dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena tidak ada pengetahuan yang menjadi landasan yang mendahuluinya. (6) Wahyu (*revelation*), pengetahuan dari ilahi lewat para Nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat-Nya. (7) Keyakinan (*faith*), kemampuan kejiwaan yang merupakan pematangan dari kepercayaan. Kepercayaan pada umumnya bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks, padahal keyakinan pada umumnya bersifat statis (Kebung, 2011).

Epistemologi sebagai cabang dari filsafat sains secara khusus membahas sumber-sumber pengetahuan. Islam berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul atau lebih tegas lagi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk sampai pada pengertian epistemologi Islam, maka perlu pendekatan secara genetivus subyektivus, yaitu menempatkan Islam sebagai subjek (Islam dijadikan sebagai subjek/tolak ukur berfikir) dan epistemologi dijadikan sebagai objek (epistemologi dijadikan sebagai kajian). Jadi epistemologi islam adalah pengetahuan islam berdasarkan pemikiran, akal manusia yang dengan perantara wahyu yang diberikan oleh Allah (Sindhunata, 1983).

Epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud menafsirkan Islam, tetapi bertujuan bagaimana caramemperoleh pengetahuan, bagaimana metodologi pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sebagainya yang berhubungan dengan epistemologi. Maka dengan sendirinya, epistemologi Islam adalah menelaah epistemologi dan kacamata Islam, atau dengan kata lain adalah epistemologi menurut Islam (Amin, 1983).

Dalam lingkungan pendidikan Islam, istilah epistemologi sering disamakan dengan istilah pemikiran. Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, sehingga pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir. Pikiran berarti suatu entitas yang mana kemampuan memperlihatkan fungsi-fungsi seperti mencerpap, mengamati, mengingat memungkinkan manusia merefleksikan dunia obyektif ke dalam tataran konsep, putusan dan teori lewat proses abstraksi, analisis, sintesis, pemecahan

dan hipotesis (Mujahidin, 2013).

Epistemologi berbicara tentang proses/sumber perolehan pengetahuan. Kata sumber berasal dari bahasa arab disebut *mashdar* yang jamaknya *mashdir*, data diartikan *starting point* (titik tolak), *point of origin* (sumber asli), *origin* (asli), *source* (sumber), *infinite* (tidak terbatas), *verbal naouce* (kalimat kata kerja) dan *absolute or internal object* (mutlak atau tujuan yang bersifat internal). Kosakata sumber sering kali bertumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip dan asas. Jadi sumber supervisi pendidikan dalam islam selanjutnya dapat diartikan semua rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam supervisi pendidikan (Nata, 2012).

Sumber utama ilmu pengetahuan dalam islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya, yang dipilih-Nya, yang disebut Rasul. Oleh karena itu, maka lembaga pendidikan islam harus menggali ilmu pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an layaknya seperti samudra ilmu pengetahuan, semakin sanggup manusia mengarunginya, semakin banyak pula hasil yang diperolehnya (Nizar, 2009).

Dalam dunia pemikiran Muslim, setidaknya terdapat tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut, antara lain: Pertama, pengetahuan rasional yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Pengetahuan yang nomer tiga adalah pengetahuan yang didapatkan melalui ilham (Zubair, 1992).

Dari ketiga teori pengetahuan tersebut, pengetahuan rasionallah yang sangat mendominasi tradisi filsafat Islam. Sedangkan pengetahuan inderawi/empiris kurang mendapat tempat, walaupun al-Qur'an banyak mendorong untuk menggunakan indera sebagai sumber pengetahuan. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa/merupakan daya manusia. Kemudian akal dipadukan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dan luar diri manusia (Nasution, 1962).

Ibnu Sina dengan pendapatnya terkenal dengan ajaran berkisar yang pada "penciptaan" dan "akal yang aktif". Tuhan adalah satu-satunya pengetahuan yang murni dan kebaikan sejati dan ada-Nya merupakan suatu keharusan. Ibnu Sina adalah seorang filsuf Islam yang lahir di Afsyana hidup pada tahun 980-1037 M seorang filsuf yang sangat cerdas dan pada usia 10 tahun sudah dapat menghafal al-Quran dan mempelajari kasusastraan. Pada usia 14 tahun sudah mempelajari logika, matematika dan ilmu kedokteran. Ia

memegang peranan utama dalam masa semaraknya Skolastik Arab di Timur (Baghdad) (Salam, 2003).

Pengetahuan akal budi manusia menurut Ibn Bajjah dibedakan menjadi tiga tingkatan karena perbedaan kecerdasan dan imajinasi manusia, antara lain: (1) Para Nabi yang merupakan tingkat paling tinggi karena dengan karunia Tuhan tanpa dilatih bisa memperoleh pengetahuan tadi. (2) Para sahabat dan orang-orang shaleh, mereka memperoleh sebagian pengetahuan tentang yang ghaib melalui mimpi. (3) Orang yang mendapat karunia Tuhan, dengan akal budinya setapak demi setapak dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, Nabi, kitab-kitab suci dan hari akhir (Ishak, 1980).

Ibn Rusyd berkeyakinan antara akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya sama-sama membawa kebenaran. Bagi Ibn Rusyd tugas dari filsafat tidak lain ialah berfikir tentang wujud yang mana tujuannya untuk mengetahui pencipta semua yang ada. Sebagaimana dapat dilihat dari ayat-ayat yang mengandung kata-kata: "Dan sebagainya, menyuruh supaya manusia berfikir tentang Wujud dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Dengan demikian, Tuhan sebenarnya menyuruh manusia supaya berfalsafat. Sehingga Ibn Rusyd berpendapat bahwa, berfalsafat wajib atau sekurang-kurangnya sunat. Jika pendapat akal bertentangan dengan wahyu, maka teks wahyu harus diberi interpretasi begitu rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal" (Nasution, 1986).

Adapun ciri khas pemikiran filsafat dalam Islam adalah pandangannya yang utuh dan terpadu terhadap kajian epistemologi, metafisika, etika, kosmologi, dan psikologi yang merupakan sebuah manifestasi nilai tauhid. Hal ini bermula dari refleksi yang mendalam terhadap makna wujud. Filsafat wujud atau disebut filsafat eksistensial Islam berbeda dengan eksistensialisme Barat karena ia berakar dalam metafisika, epistemologi realis-konstruktif, dan bersifat teleologis. Dalam sifatnya yang seperti inilah diharapkan manusia dapat memperoleh kembali pegangan hidup yang pada saat yang sama dapat memuaskan tuntutan intelektualnya (Saidurrahman, 2014).

Dalam Epistemologi Islam, pengetahuan dapat diperoleh melalui dua cara yaitu, melalui usaha manusia dan yang diberikan oleh Allah SWT. Pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia telah disebutkan pada ulasan sebelumnya yang meliputi perantara indera, akal, dan intuisi. Sedangkan yang diberikan oleh Allah SWT berupa : (1) Wahyu yang disampaikan kepada para Rasul. (2) Ilham yang diterima oleh akal manusia. (3) Hidayah yang diterima oleh *qalb* manusia (Nizar, 2009).

Pengetahuan yang diberikan oleh Allah seperti hidayah dan sebagainya yang telah tersebut dapat diraih dengan penyucian hati, karena hidayah Allah tidak akan sampai kepada manusia jika kesucian hatinya belum tercapai (Shihab, 1999).

Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Islam

Membangun manusia Indonesia berarti mempersiapkan bangsa Indonesia untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Hal ini sesuai dengan amanat yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 (Fatkhurokhim, 2016).

Di dunia internasional, mutu pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negeri di semua dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO Education For All Global Monitoring Report 2012. Jika dilihat dalam Indeks Perkembangan Pendidikan atau Education Development Index (EDI), Negara Indonesia berada kepada peringkat ke-69 dari 127 negeri pada tahun 2011. Melihat data di atas mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia harus masih ditingkatkan lagi kualitasnya (Fatkhurokhim, 2016).

Peningkatan mutu pendidikan adalah merupakan salah satu tugas dari supervisor. Hal ini adalah sebagai gambaran bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum gagal, sebab ia mampu menempa manusia-manusia yang dapat melaksanakan pembangunan di segala bidang seperti sekarang. Dalam proses pendidikan terdapat 3 dimensi yang harus diperhatikan oleh supervisor, yaitu: (1) dimensi substantif, mengenai bahan apa yang akan diajar, (2) dimensi tingkah laku, tentang bagaimana guru mengajar, (3) dimensi lingkungan fisik, mengenai sarana dan prasarana (Setiyono, 2005).

Supervisi yang berfungsi memicu atau penggerak terjadinya perubahan tertuju pada unsur-unsur yang terkait dengan atau bahkan yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena sifatnya melayani atau mendukung kegiatan pembelajaran, supervisi ini dikenal dengan istilah supervisi administrasi.

Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan tersebut. Supervisi tidak berhasil jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan yang lain. Jadi dengan demikian dapat dipahami, bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Selain itu, untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar (Baharun

2015). Hal ini berarti, tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan hubungan yang baik kepada semua pihak yang terkait (Suryani, 2015).

Di dalam al-Qur'an surat Al-'Ashr ayat 3 dijelaskan hal yang menyangkut tentang supervisi dalam artian luas, yaitu dalam hal saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan saling nasehat menasehati dalam kesabaran. Firman Allah Swt dalam Surah Al-'Ashr :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran".

Firman Allah Swt. di atas mengandung sebuah pesan secara implisit bahwa sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi pendidikan di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah (Suryani, 2015).

Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam ajaran islam dikenal pengawasan terbagi kepada dua hal: (1) Pengawasan yang berasal dari diri dan (2) Bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa dalam setiap waktu Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga

Penerapan supervisi pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka mencapai suatu pendidikan yang berkualitas terutama di tingkat pendidikan dasar maka perlu upaya mengoptimalkan kualitas sumber daya pendidikan. Salah satu sumber daya tersebut adalah tenaga yang bergerak sebagai tenaga kependidikan kependidikan. Baik itu meliputi komponen teratas di tingkat kementerian sampai di tingkat terdepan yaitu sekolah. Guru adalah salah satu komponen sumber daya pendidikan yang ada di sekolah.

Kesimpulan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab melahirkan generasi yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat era ini. Lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi yang berkualitas tentunya tidak terlepas dari adanya sebuah supervisi dan tenaga kependidikan yang juga berkualitas. Supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan. Supervisi merupakan sebuah aktivitas pembinaan yang direncanakan dengan tujuan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Dalam hal ini kepala sekolahlah yang menjabat sebagai supervisor. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peranan yang cukup urgen, akan tetapi mayoritas tidak memahami definisi tanggung jawabnya sehingga kinerjanya menjadi kurang optimal.

Epistemologi berbicara tentang proses/sumber perolehan pengetahuan. Sumber supervisi pendidikan dalam islam selanjutnya dapat diartikan semua rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam supervisi pendidikan. Sumber utama ilmu pengetahuan dalam islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya, yang dipilih-Nya, yang disebut Rasul. Dalam Epistemologi Islam, pengetahuan dapat diperoleh melalui dua cara yaitu, melalui usaha manusia dan yang diberikan oleh Allah SWT.

Landasan supervisi pendidikan tersebut didalam beberapa surah Al-Qur'an telah disebutkan salah satunya surah Al-"Ashr ayat 3, intisari dari ayat tersebut ialah agar penyelenggaraan supervisi pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah mampu disikapi dengan sabar serta saling menasehati. Dengan itu diharapkan semua komponen terkait akan berasumsi bahwa supervisi pendidikan sebagai ideologi dan cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. M. (1983). *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press.
- Arif, S. (2008). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadrîs. Volume 3. Nomor 2*, 166.
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir. (2007). *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Baharun, Hasan. 2015. "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Pedagogik* 1 (1): 34-46.
- Baharun, H. (2016). *Management Of Quality Education In Pesantren: The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach*. (2nd INTERNATIONAL CONFERENCES ON EDUCATION AND TRAINING (ICET), Ed.). Malang: UM Malang.
- — —. 2016a. "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 5 (2).
- — —. 2016b. "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)." *At-Turas* 3 (1).
- — —. 2016c. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS." *Pedagogik* 3 (2): 96-107.
- — —. 2016d. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE." *Cendekia: Journal of Education and Society* 14 (2): 231-46.
- Baharun, H. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI MODEL ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231-246.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Bakar, A. (2011). Supervisi Pendidikan Agama Islam (Pembinaan Guru Agama Madrasah / Sekolah). *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01 Januari - Juni, 8.
- Fatkhurokhim, H. (2016). The impact of education supervision implementation of elementary schools teachers' performances. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5*, 3.115.
- Hadi, H. (1994). *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.

- H Baharun, A Mundiri. "Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama." Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Idri. (2015). *Epistemologi Ilmu pengetahuan, ilmu hadis, dan ilmu hukum islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ishak, M. (1980). *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Lovell, K. J. (1983). *Supervision For Better School*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Maralih. (2014). Peranan supervisi dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal qathrunâ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni*, 179-181.
- Maralih. (2014). Peranan supervisi dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal qathrunâ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni*, 182.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17 Nomor 1 (Juni)*, 42.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari, M. (2001). *Mengenal Epistemologi*. Jakarta: PT LENTERA BASRITAMA.
- Nasution, H. (1962). *Falsafat dan Mistisisme*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nawawi, H. (1996). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nizar, R. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Oliva, P. (1987). *Supervision for Today's School*. New York: Longman.
- Pidarta, M. (1986). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Sarana Press.
- Pidarta, M. (1992). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Purwanto, M. N. (1983). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara.
- Purwanto, M. N. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan, cetakan ke-20*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2007). *Administrasi dan supervise Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, N. (2007). *Administrasi dan supervise Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- RI, (. A. (1983). *Petunjuk Pelaksanaan Tugas Pengawas pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Jakarta.
- Rifa'i, M. (1987). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Saidurrahman. (2014). Khazanah Epistemologi Islam. *Teologia, Volume 25 Nomor 1, Januari-Juni*, 4.
- Saifulloh, A. (2013). Quo Vadis Supervisi Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib Vol. 8, No. 2, Desember*, 183.
- Salam, B. (2003). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Setiyono, I. (2005). Supervisi pendidikan sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dasar, VOL. 6, NO.1*, 5.
- Shihab, Q. (1999). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sindhunata. (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional (layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin. (2016). Manajemen Supervisi Dalam Pendidikan (Studi Kasus di MAN Model Jambi). *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli-Desember*, 229.
- Suryani, C. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 1, Agustus*, 24.
- Tafsir, A. (1993). *Filsafat Umum akal dan hati sejak Thales sampai James*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Titus, H. H. (1984). *Persoalan-persoalan filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Usman, H. (2011). peran baru administrasi pendidikan dari sistem sentralistik menuju sistem desentralistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari Jilid 8 No. 1*.
- Zubair, A. K. (1992). *Filsafat Islam Seri 2*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam